

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Internal *Locus of Control*

a. Pengertian *locus of control*

Konsep mengenai *locus of control* berasal dari konsep diri Julian B Rotter atas dasar teori belajar sosial yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya.¹ *Locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Julian B. Rotter yang dikutip dari Ida dan Cinthia Y Dwinta, mendefinisikan *locus of control* sebagai cara pandang seseorang bahwa dia dapat mengendalikan atau tidak, sebuah peristiwa yang terjadi.² Larsen dan Buss dikutip juga dari Ida dan Cinthia Y Dwinta mendefinisikan *locus of control* sebagai suatu konsep yang menunjuk pada keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.³ Hjele dan Ziegler dikutip dari Cecilia Engko dan Gudono menyebutkan bahwa *locus of control* sebagai persepsi seseorang tentang penyebab kesuksesan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.⁴

Meurut Pervin dikutip dari skripsi Soraya E Ayudiati konsep *Locus of control* adalah suatu konsep yang merupakan pengembangan dari teori belajar sosial (*social learning theory*), yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pujian dan hukuman terhadap

¹ M Nur Ghufro dan Rini R S. 2011. *Teori Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. Hal 70.

² Ida dan Cinthia Y Dwinta. 2010. *Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Desember Vol 12, No 3. Hal 133.

³ *Ibid*. Hal 133.

⁴ Cecilia Engko dan Gudono. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor*. SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI. Unhas Makassar. Hal 6.

hidup seseorang.⁵ Brownell menulis tentang pendapat Rotter yang dikutip juga dari skripsi Soraya E Ayudiati dalam papernya mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka.⁶

Dalam buku psikologi pendidikan karya Wasty Sumanto, dijelaskan bahwa *locus of control* ialah bagaimana individu merasa atau melihat garis atau hubungan antara tingkah lakunya dan akibatnya, apakah dia dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya.⁷

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan pada keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* mengarah pada suatu ukuran yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang kemungkinan adanya hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan akibat atau hasil yang diperoleh. Jadi, *locus of control* adalah persepsi seseorang terhadap keberhasilan atau kegagalannya dalam melakukan berbagai kegiatan dalam hidupnya yang disebabkan oleh kendali dirinya atau di luar dirinya.

b. Macam-macam *locus of control*

Konsep mengenai *locus of control* yang digunakan Rotter memiliki 4 konsep dasar, yaitu potensi perilaku, harapan, nilai unsur penguat dan suasana psikologis.⁸

⁵ Soraya Eka Ayudiati. 2010. Skripsi "Analisis Pengaruh Locus of control Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Karyawan Tetap Bank Jateng Semarang)". Semarang: Universitas Diponegoro. Hal 15.

⁶ Ibid. Hal 15.

⁷ Wasty Soemanto. 2012. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal 187.

⁸ M Nur Ghufro dan Rini R S. Op.Cit. Hal 66.

- Potensi perilaku yaitu setiap kemungkinan perilaku yang secara relatif dilakukan pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dari perilaku tersebut.
- Harapan merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan terjadi dan dialami oleh seseorang.
- Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari berbagai penguat hasil lainnya yang dipilih pada situasi-situasi yang dialami.
- Suasana psikologis adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

Rotter dikutip dari Ida dan Cinthia Y Dwinta, mendefinisikan *locus of control* sebagai persepsi seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya. Rotter membaginya menjadi 2 yaitu: *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.⁹

Jika individu tersebut meyakini bahwa keberhasilan atau kejadian hidupnya merupakan tanggung jawab pribadi dan merupakan usaha sendiri, berarti orang tersebut dikatakan memiliki *locus of control* internal. Sedangkan *locus of control* eksternal merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuasaan yang berada diluar dirinya atau nasib, keberuntungan atau kekuatan lain.

Rotter dikutip juga dari Ida dan Chintia Y Dwinta, menyatakan bahwa dimensi *locus of control* internal-eksternal berfokus pada strategi pencapaian tujuan tanpa memperhatikan asal tujuan tersebut.

¹⁰ Bagi seseorang yang memiliki *locus of control* internal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan

⁹ Ida dan Cinthia Y Dwinta. *Op.Cit.* Hal 133.

¹⁰ *Ibid.* Hal 133.

perilaku individu turut berperan di dalamnya.¹¹ Pada individu yang memiliki *locus of control* eksternal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diaramalkan, begitu pula dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya.¹² Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal didefinisikan lebih banyak menyandarkan harapannya bergantung pada orang lain dan lebih banyak memilih atau mencari sesuatu yang menguntungkan. Sementara itu individu yang memiliki *locus of control* internal didefinisikan lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan didefinisikan juga lebih menyukai keahlian-keahlian dari pada hanya sesuatu yang menguntungkan. Hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control*

Perkembangan *locus of control* individu dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan sosial yang pertama bagi seseorang adalah keluarga.¹³ Di dalam keluarga inilah terjadi suatu interaksi antara orang tua dan anak, termasuk didalamnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang akan diwariskan kepada anak-anaknya. Apabila tingkah laku anak mendapat respons, maka anak akan merasakan sesuatu dalam lingkungannya, dengan demikian tingkah laku tersebut dapat menimbulkan motif dipelajari, hal ini merupakan awal terbentuknya *internal locus of control* pada diri seseorang. Sebaliknya, jika tingkah lakunya tidak mendapatkan reaksi, maka anak akan merasa bahwa perilakunya tidak mempunyai akibat apapun. Anak tidak kuasa menentukan akibatnya,

¹¹ *Ibid.* Hal 133.

¹² *Ibid.* Hal 134.

¹³ M Nur Ghufon dan Rini R S. *Op.Cit.* Hal 70.

keadaan di luar dirinya yang menentukan, hal inilah yang menimbulkan terbentuknya *eksternal locus of control*.

Penelitian Katkovsky, dkk, yang dikutip dari Nur M Ghufon dan Rini R, juga menyatakan bahwa interaksi antara orang tua dan anak yang hangat, membesarkan hati, fleksibel, menerima dan memberikan kesempatan untuk berdiri sendiri sewaktu masih kecil akan menghasilkan anak yang orientasinya internal, bila dibandingkan dengan orang tua yang menolak, memusuhi dan mendominasi dalam segala sesuatu.¹⁴

Duke dan Lancaster dalam penelitiannya, dikutip juga dari Nur M Ghufon dan Rini R, menunjukkan bahwa sering tidaknya orang tua di rumah ikut memengaruhi terbentuknya pusat kendali. Anak-anak yang orang tuanya sering tidak berada dirumah lebih berorientasi pada *external locus of control* dibandingkan dengan yang orang tuanya sering berada di rumah.¹⁵

d. Karakteristik internal *locus of control*

Konsep tentang *locus of control* (pusat kendali) merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*). Bila individu memiliki persepsi sendiri bahwa perilaku dan sikap akan menghasilkan kesuksesan yang positif, internalisasi ditunjukkan sebagai *internal locus of control*, namun bila individu memiliki persepsi diluar kendalinya (seperti takdir atau nasib) maka dengan bertanggung jawab atas perilaku yang menguntungkan, eksternalitas ditunjukkan sebagai *eksternal locus of control*.¹⁶

Individu dengan *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa ketrampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang diperoleh dalam hidup

¹⁴ Ibid. Hal 71.

¹⁵ Ibid. Hal 71.

¹⁶ Mochammad M Rahman. 2012. *Pengaruh Kemampuan Intelektual, Pembelajaran Individual dan Internal Locus Of Control Terhadap Kompetensi dan Kinerja Dosen*. Majalah Ekonomi Tahun XXII. April, No 1. Hal 94.

sehingga dengan semangat yang tinggi mereka berusaha memperoleh kesuksesan, sedangkan menurut Weiner dalam Suarni, dikutip dari Mochammad M Rachman menyatakan bahwa *locus of control* terdiri atas 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.¹⁷ Dalam dimensi internal individu memahami hasil yang mereka peroleh terhadap kegiatan yang terjadi di dalam kontrol dirinya berasal dari kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*). Arah atribusi internal berarti individu percaya bahwa keberhasilannya karena kemampuan (*ability*) yang dimilikinya dan individu percaya bahwa dengan berusaha lebih keras ia akan berhasil, sedangkan dimensi eksternal kurang memahami hasil yang mereka peroleh terhadap kegiatan yang terjadi dalam kontrol dirinya karena mereka menghadapi kesulitan tugas (*task difficulty*) dan nasib (*luck*) tetapi mereka percaya keberhasilannya karena faktor nasib dan kegagalannya karena faktor kesulitan tugas.

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa orientasi pusat kendali yang internal (*internal locus of control*), ternyata lebih banyak menimbulkan akibat-akibat yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lao, menyatakan bahwa status sosial ekonomi, kepercayaan diri, aspirasi, serta harapan pada mereka lebih tinggi.¹⁸ Orang-orang dengan *internal locus of control* juga lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengontrol lingkungan, demikian pula orang dengan *internal locus of control* juga lebih suka menentang pengaruh-pengaruh dari luar, sedangkan orang dengan orientasi *external locus of control* lebih bersikap menerima dengan pengaruh-pengaruh tersebut. Orang-orang dengan *internal locus of control* merasa bertanggung jawab dengan apa yang terjadi, termasuk juga dengan kegagalannya, berbeda dengan orang dengan *eksternal locus of control* yang memiliki anggapan bahwa apa yang terjadi, juga kegagalannya berasal dari faktor lain di luar dirinya sendiri.

¹⁷ *Ibid.* Hal 95.

¹⁸ M Nur Ghufon dan Rini R S. *Op.Cit.* Hal 68.

Menurut Crider dikutip dari Ghufon dan Rini R, *internal locus of control* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Suka bekerja keras
- Memiliki inisiatif yang tinggi
- Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- Selalu berusaha untuk berfikir seefektif mungkin
- Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dikerjakan kalau ingin berhasil.¹⁹

2. Prokrastinasi Akademik Siswa

a. Pengertian Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”.²⁰

Dalam khasanah ilmiah psikologi istilah prokrastinasi menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu, sebagaimana menurut Solomon dan Rothblum, dikutip dari Nur M Ghufon dan Rini R prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, sertasering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan.²¹

Menurut Steel yang dikutip oleh Nela Regar Ursia dkk, mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaanya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Steel juga pernah mengatakan bahwa prokrastinasi adalah

¹⁹ *Ibid.* Hal 68.

²⁰ *Ibid.* Hal 150.

²¹ Noor A Liya dan Iarnita Hervi M. 2011. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus*. Jurnal Psikologi Pitutur. Juni, Volume 1 No 1. Hal 65.

suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas atau pekerjaannya meskipun dia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan.²²

Menurut Silver yang dikutip oleh Nur M Ghufon dan Rini R, seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda – nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugas tepat waktu.²³

Prokrastinasi berarti menangguhkan aksi, menunda, menunda sampai hari atau waktu yang akan datang. Prokrastinasi adalah tendensi individu dalam merespon tugas yang dibebankan/ Prokrastinasi dilakukan dengan cara mengulur-ulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja, secara sengaja melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Prokrastinasi adalah perilaku spesifik, meliputi 1) Penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; 2) Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; 3) Melibatkan suatu tugas yang dipresepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya: tugas kantor dan tugas kursus; 4) Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah dan sebagainya.²⁴

Dengan berbagai uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa prokrastinasi dapat diartikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan

²² Regar U Nela, dkk. 2013. *Prokrastinasi Akademik dan Self Control Pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Makara Seri Sosial Humaniora. 17 (1). 1-18. Hal 2.

²³ M Nur Ghufon dan Rini R S. *Op.Cit.* Hal 152.

²⁴ Ika Khusnul S dan M As'ad Djalali. 2013. *Manajemen Waktu, Efikasi Diri dan Prokrastinasi*. Persona Jurnal Psikologi Indonesia. September, Vol 2 No 3. Hal 218.

secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan manfaat dan tujuan penundaan.

b. Jenis-jenis tugas pada prokrastinasi

Prokrastinasi dapat dilakukan pada berbagai jenis pekerjaan. Peterson dikutip dari Ghufon dan Rini R, mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal.²⁵

Para ahli sering memabagi prokrastinasi menjadi 2 jenis yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non akademik.²⁶ Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Sedangkan prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor, dan lain sebagainya.

Menurut Green dikutip dari Nur M Ghufon dan Rini R S, jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik.²⁷ Adapun Solomon dan Rothblum juga dikutip dari Nur M Ghufon dan Rini R, menyebutkan 6 area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan.²⁸ Jadi, prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan tugas yang dilakukan pada tugas-tugas yang bersifat akademik seperti halnya tugas sekolah.

²⁵ M Nur Ghufon dan Rini R S. *Op.Cit.* Hal 156.

²⁶ *Ibid.* Hal 156.

²⁷ *Ibid.* Hal 157.

²⁸ *Ibid.* Hal 157.

c. Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada pada diri individu yang melakukan prokrastinasi, meliputi:

➤ Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam turut mempengaruhi prokrastinasi pada individu adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan seseorang.

➤ Kondisi psikologis individu

Millgran dan Tenne menemukan bahwa kepribadian khususnya ciri kepribadian *locus of control* mempengaruhi seberapa banyak orang melakukan prokrastinasi.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang mempengaruhi prokrastinasi, faktor itu antara lain:

➤ Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian ferrari menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi.

➤ Kondisi lingkungan

Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawsan. Pergaulan siswa pun turut mempengaruhinya.²⁹

d. Ciri-ciri prokrastinasi akademik

Prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indicator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri – ciri tertentu. Berikut ini adalah keterangannya :

²⁹ M Nur Ghufon dan Rini R S. *Op.Cit.* Hal 163.

1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda – nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda – nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal- hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang- kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai.

3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator

dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus ia selesaikan.³⁰

3. Hubungan antara internal *locus of control* dengan prokrastinasi akademik siswa

Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik adalah kondisi psikis individu. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif.³¹ Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Dalam berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek-aspek lain pada diri individu juga turut mempengaruhi individu untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi antara lain rendahnya kontrol diri juga kecenderungan *locus of control* pada diri seseorang.³²

Locus of control adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya.³³ Jadi, *locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Orang-orang yang mempunyai kecenderungan internal *locus of control* mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena faktor dirinya sendiri. Mereka merasa bertanggung jawab penuh terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya. Hasil penelitian juga menunjukkan orientasi internal locus of control ternyata lebih banyak menimbulkan hal-hal yang positif.

³⁰ Putri S Indah dan Vivik Shofiah. 2012. *Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Ketidakhujuran Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau*. Jurnal Psikologi. Juni, Vol 8 No 1. Hal 31.

³¹ M Nur Ghufon dan Rini R S. *Op.Cit.* Hal 165.

³² *Ibid.* Hal 165.

³³ *Ibid.* Hal 65.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lao yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi, kepercayaan diri, harapan serta aspirasi pada mereka yang internal ternyata lebih tinggi.³⁴

Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa internal *locus of control* berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku seseorang, termasuk didalamnya kecenderungan perilaku prokrastinasi, karena prokrastinasi sangat berhubungan dengan tingkat motivasi individu, dan besar kecilnya tingkat motivasi individu tersebut dipengaruhi oleh penguat-penguat dari harapan-harapan yang diinginkan. Penguat-penguat tersebut apabila ditimbulkan dari kecenderungan internal *locus of control* maka akan timbul sikap-sikap yang positif, antara lain perasaan tanggung jawab terhadap perilakunya dan juga suka bekerja keras. Jadi, semakin tinggi tingkat kecenderungan internal *locus of control* pada seseorang akan berakibat pada semakin tingginya akibat-akibat positif, dan hal tersebut akan menjadikan semakin rendahnya kecenderungan perilaku prokrastinasi pada diri individu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan penulis menemukan sumber referensi yang cukup relevan dengan topik yang penulis kaji, yaitu:

1. Skripsi karya Aniqoh dengan judul “Hubungan Tingkat Motivasi Belajar Terhadap Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas IX Di Madrasah Aliyah Negeri Rembang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang penulis kaji yaitu pada variabel Y, yaitu mengenai prokrastinasi akademik. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji yaitu pada variabel X. Variabel X dalam skripsi tersebut yaitu mengenai tingkat motivasi belajar sedangkan yang penulis teliti mengenai internal *locus of control*. Hasil penelitian dalam skripsi karya Aniqoh tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara motivasi belajar terhadap

³⁴ Ibid. Hal 67.

prokrastinasi akademik siswa. Jadi semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa maka akan mengurangi tingkat perilaku prokrastinasinya.

2. Skripsi karya Soraya Eka Ayudiati dengan judul “Analisis Pengaruh *Locus of control* Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Karyawan Tetap Bank Jateng Semarang)”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis kaji yaitu mengenai variabel *locus of control*, akan tetapi penelitian tersebut mengukur keseluruhan *locus of control* baik yang internal maupun yang eksternal, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada *locus of control* yang berorientasi internal. Hasil penelitian dalam skripsi karya Soraya Eka Ayudiati tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara *locus of control* terhadap kinerja karyawan.

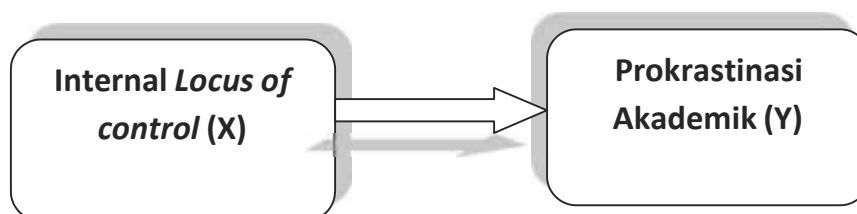
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁵

Secara garis besar, pengaruh antara variabel dalam penelitian dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:

GAMBAR I

Bagan Korelasi Kerangka Berfikir “**Pengaruh Internal *Locus of control* Terhadap Perilaku prokrastinasi Akademik Siswa Di MA PIM Mujahidin Bageng-Gembong-Pati Tahun 2014/2015**”



³⁵ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal 91.

Berdasarkan bagan di atas dapat di jelaskan bahwa dua variabel pengaruh yaitu internal *locus of control*, kemudian ada variabel terpengaruh yaitu perilaku prokrastinasi akademik siswa sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jika internal *locus of control* peserta didik tinggi maka perilaku prokrastinasi akademik siswa rendah. Namun sebaliknya jika internal *locus of control* peserta didik rendah maka perilaku prokrastinasi akademik siswa tinggi. Oleh karena itu, terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara internal *locus of control* terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa di MA PIM Mujahidin Bageng-Gembong-Pati.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diarahkan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁶ Berdasarkan kajian teori diatas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara internal *locus of control* dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa di MA PIM Mujahidin Bageng-Gembong-Pati.

Ha: Terdapat pengaruh negatif antara internal *locus of control* dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa di MA PIM Mujahidin Bageng-Gembong-Pati.

³⁶ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 71.